

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA BARU

Valencinnes Septiane Probowati^{1*}, Tetti Solehati²

¹⁻²Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: valencinnes22001@mail.unpad.ac.id

Disubmit: 20 Januari 2026

Diterima: 20 Maret 2026

Diterbitkan: 01 April 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i4.24649>

ABSTRACT

Sexual violence is a serious issue in higher education settings, particularly among first-year students who are in a transitional and adjustment phase. Knowledge regarding the prevention of sexual violence is an important aspect in reducing incidents of sexual violence within the university environment. This study aimed to analyze the relationship between gender and the level of knowledge among first-year students of the Faculty of Nursing regarding the prevention of sexual violence. This research employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. Data were collected through an online questionnaire distributed to 130 first-year students selected using the Slovin formula. Data were analyzed using univariate and bivariate methods, with the Chi-Square test applied for statistical analysis. The results showed that the majority of students were female (86.2%). More than half of the respondents demonstrated a good level of knowledge regarding the prevention of sexual violence (56.2%). The bivariate analysis indicated that there was no statistically significant relationship between gender and the level of knowledge about sexual violence prevention ($p = 0.052$). This finding suggests that other factors may influence knowledge levels. Nevertheless, efforts to enhance knowledge regarding sexual violence prevention need to be continuously strengthened.

Keywords: Gender, Sexual Violence Prevention, Knowledge, Adolescents.

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan permasalahan serius di lingkungan perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa baru yang berada pada fase transisi dan adaptasi. Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual menjadi aspek penting untuk mencegah kejadian kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan mahasiswa baru Fakultas Keperawatan mengenai pencegahan kekerasan seksual. Desain penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring kepada 130 mahasiswa baru yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin Perempuan (86,2%). Mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik

mengenai pencegahan kekerasan seksual (56,2%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual ($p = 0,052$). Hal ini dimungkinkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan tersebut. Walaupun demikian, Upaya peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual perlu terus diperkuat.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Pencegahan Kekerasan Seksual, Pengetahuan, Remaja.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan masalah kesehatan yang serius sekaligus pelanggaran terhadap hak asasi manusia. UN Women (2025) melaporkan bahwa secara global sekitar satu dari tiga perempuan (30%) pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual sepanjang hidupnya. Di Indonesia, kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling dominan (36,43%), dengan korban terbanyak berada pada kelompok usia 18-24 tahun dan didominasi oleh pelajar/mahasiswa (Komnas Perempuan, 2025a). Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia produktif yang sedang menempuh pendidikan tinggi merupakan populasi yang rentan terhadap kekerasan seksual.

Perguruan tinggi yang seharusnya menjadi ruang aman bagi seluruh sivitas akademika justru tidak sepenuhnya bebas dari praktik kekerasan seksual. Komnas Perempuan (2025b) mencatat 82 kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi sepanjang tahun 2021-2024, dengan tren yang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Di tingkat institusi, Satgas PPKS di salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Barat melaporkan 56 kasus dalam periode Januari-Desember 2025. Fakta ini menegaskan bahwa kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi merupakan permasalahan serius dan berkelanjutan yang memerlukan perhatian.

Salah satu akar utama terjadinya kekerasan seksual adalah ketimpangan gender dan norma sosial yang mentoleransi kekerasan terhadap perempuan (WHO, 2024). Budaya patriarki yang telah mengakar sejak lama menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dan berkuasa, sementara perempuan dipersepsikan sebagai individu yang lemah dan membutuhkan perlindungan (Ade, 2021). Konstruksi ini membentuk relasi kuasa yang timpang serta memengaruhi respons masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual, termasuk kecenderungan menyalahkan korban dan meremehkan pelaku. Di sisi lain, laki-laki juga tidak sepenuhnya terbebas dari dampak konstruksi gender tersebut. Norma maskulinitas yang menuntut dominasi dan kekuatan sering kali membuat laki-laki yang menjadi korban enggan melapor karena takut dianggap lemah atau kehilangan identitas maskulinnya (Thomas & Kopel, 2023). Akibatnya, banyak kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki tidak terungkap dan tidak tertangani secara memadai.

Selain faktor sosial budaya, pemahaman masyarakat tentang kekerasan seksual juga masih terbatas. Keterbatasan pemahaman mengenai definisi dan bentuk kekerasan seksual turut memperparah situasi. Kekerasan seksual kerap dipersepsikan semata-mata sebagai pemaksaan fisik,

padahal paksaan verbal, manipulasi, tekanan psikologis, dan relasi kuasa yang tidak setara juga termasuk di dalamnya.

Keterbatasan pemahaman ini berpotensi meningkatkan kerentanan individu terhadap situasi berisiko. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual menjadi aspek penting dalam membantu individu mengenali risiko dan mengambil tindakan preventif (Permata et al., 2024).

Mahasiswa baru merupakan kelompok yang sedang mengalami masa transisi dari sekolah menengah ke kehidupan perguruan tinggi. Pada fase ini, mereka berada dalam proses pencarian jati diri sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Adanya budaya yang membenarkan kekerasan, serta rendahnya pemahaman mengenai kekerasan seksual, konsep persetujuan (*consent*), dan batasan pribadi, dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual (Steele et al., 2022). Penelitian Susanto et al. (2023) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa baru belum memiliki kesadaran kritis terhadap bahaya kekerasan seksual sehingga sulit mengenali situasi yang berisiko.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual masih masih belum konsisten. Indrawati & Sari (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan, sedangkan Mgbomo et al. (2023) menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Selain itu, belum ada penelitian secara spesifik menargetkan mahasiswa baru sebagai subjek penelitian. Padahal, mahasiswa baru berada pada fase transisi yang rentan terhadap

berbagai risiko sosial dan memiliki potensi untuk berperan aktif dalam upaya pencegahan apabila dibekali dengan pengetahuan yang memadai.

KAJIAN PUSTAKA

Mahasiswa Baru

Mahasiswa baru merupakan individu yang berada pada tahun pertama perkuliahan dan umumnya berusia 18-21 tahun. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson, rentang usia ini termasuk tahap remaja akhir dengan tugas perkembangan utama berupa pembentukan identitas diri (*identity vs role confusion*) (Rizki, 2022). Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa baru rentan terhadap kekerasan seksual, terutama saat menghadapi relasi sosial baru di lingkungan perguruan tinggi. Kerentanan ini diperkuat oleh proses adaptasi terhadap lingkungan akademik yang baru, tuntutan perkuliahan yang kompleks, serta keberagaman latar belakang sosial (Mwale et al., 2024). Selain itu, ketimpangan relasi kuasa, seperti perbedaan usia, status, dan posisi akademik, dapat membatasi kemampuan mahasiswa baru untuk menolak atau melaporkan kekerasan seksual karena adanya rasa takut dan tekanan sosial (Saputra et al., 2022).

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang melibatkan perilaku seksual atau upaya pemaksaan terhadap seseorang dalam aktivitas seksual, serta tindakan lain yang ditujukan pada seksualitas individu dengan cara paksaan (WHO, 2021). Kekerasan seksual dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang usia maupun jenis kelamin. Namun, laki-laki juga berpotensi menjadi korban.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lingkungan dengan kekuasaan yang hierarkis, tingkat interaksi sosial yang tinggi dan keberagaman latar belakang individu, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual (Steele et al., 2024). Bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi di perguruan tinggi mencakup pelecehan verbal, tekanan seksual, komentar atau candaan bernuansa seksual, serta kekerasan seksual berbasis relasi kuasa, seperti antara senior dan junior atau antara dosen dan mahasiswa (Bondestam & Lundqvist, 2020). Hal ini menjadikan perguruan tinggi sebagai ruang yang rawan terjadinya berbagai bentuk kekerasan seksual.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan struktur dan fungsi reproduksi (WHO, 2024). Secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam sistem reproduksi serta karakteristik fisik yang dipengaruhi oleh hormon, seperti testosteron yang lebih banyak pada laki-laki berperan dalam pembentukan massa otot dan kekuatan fisik (Mansour et al., 2021). Perbedaan biologis tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat dan melahirkan stereotip gender.

Perempuan dipersepsikan sebagai individu yang lemah secara fisik dan mudah dimanipulasi secara emosional. Stereotip ini diwariskan secara sosial dan berkontribusi pada terbentuknya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak subordinat dan dianggap membutuhkan perlindungan (Ade, 2021). Oleh

karena itu, interaksi antara perbedaan biologis dan konstruksi sosial berperan dalam membentuk stereotip gender.

Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual

Pengetahuan menjadi dasar bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan keselamatan diri, seperti mengenali tanda peringatan, menentukan respons yang aman, serta memahami mekanisme pelaporan sebagai bagian dari pencegahan kekerasan seksual (Azizah & Nurmala, 2024). Sebaliknya, rendahnya pengetahuan remaja mengenai pelecehan seksual dapat menimbulkan anggapan keliru bahwa ucapan, gerakan, atau tindakan bermuatan seksual merupakan hal yang wajar dan bukan perilaku yang salah, sehingga meningkatkan kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi langkah penting dalam memperkuat perlindungan diri remaja terhadap kekerasan seksual. Pengetahuan dimungkinkan berhubungan jenis kelamin. Akan tetapi, penelitian terkait hal tersebut jarang dilakukan. Sehingga penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan mahasiswa baru Fakultas Keperawatan tentang pencegahan kekerasan seksual. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan mahasiswa baru Fakultas Keperawatan tentang pencegahan kekerasan seksual?”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui

hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa baru Fakultas Keperawatan di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden. Jumlah sampel sebanyak 130 orang ditentukan menggunakan rumus Slovin.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Remaja, yang dikembangkan oleh Tetti Solehati pada tahun 2023. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengukur tingkat

pengetahuan remaja terkait pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari institusi Komisi Etik Penelitian Kesehatan FITKes Universitas Jendral Achmad Yani Cimahi nomor 045/KEPK/FITKes-UNJANI/X/2023

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan gambaran distribusi frekuensi mengenai data demografi responden dan pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara variabel jenis kelamin dan pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
17 tahun	6	4,6
18 tahun	82	63
19 tahun	37	28,4
20 tahun	5	4
Jenis Kelamin		
Perempuan	112	86,2
Laki-laki	18	13,8

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden mahasiswa baru Fakultas Keperawatan berada

pada usia 18 tahun (63%) dan didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan (86,2%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Mahasiswa Baru tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	73	56,2
Cukup	53	40,8
Kurang	4	3,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang

pencegahan kekerasan seksual yaitu sebanyak 73 orang (56,2%).

Tabel 3. Tabulasi Silang dan Uji Korelasi Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Mahasiswa Baru tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Jenis Kelamin	Pengetahuan						<i>p-value</i>
	Baik		Cukup		Kurang		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Laki-laki	7	5,4	9	7	2	1,5	0.052
Perempuan	66	50,8	44	33,8	2	1,5	

Pada tabel 3, hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat

pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual pada mahasiswa baru. ($p = 0,052$).

PEMBAHASAN

Mayoritas responden mahasiswa baru Fakultas Keperawatan adalah perempuan, yaitu sebanyak 112 orang (86,2%), sedangkan laki-laki hanya berjumlah 18 orang (13,8%). Temuan ini mencerminkan kecenderungan perempuan lebih tertarik menekuni profesi keperawatan dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan konstruksi sosial yang mengasosiasikan profesi keperawatan dengan nilai kepedulian, empati, dan perhatian, yang secara kultural lebih dilekatkan pada perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Chatzi & Kourousis (2024) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memilih bidang yang dianggap “feminin”, sedangkan laki-laki memilih bidang yang dianggap “maskulin”.

Sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan kekerasan seksual, yaitu sebanyak 73 orang (56,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa baru telah memiliki pemahaman yang cukup memadai terkait bentuk, dampak, serta upaya pencegahan kekerasan seksual. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut diduga berkaitan dengan meningkatnya perhatian institusi pendidikan tinggi terhadap isu kekerasan seksual dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah melalui Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi memberikan landasan hukum yang kuat bagi kampus untuk

mengembangkan sistem edukasi dan perlindungan bagi sivitas akademika (Kemendikbudristek, 2021). Kebijakan ini mendorong terciptanya lingkungan akademik untuk melakukan sosialisasi dan edukasi, sehingga mahasiswa memperoleh akses informasi yang lebih luas dan terstruktur. Temuan penelitian ini sejalan dengan Rusyidi et al. (2019) yang melaporkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait pencegahan kekerasan seksual.

Karakteristik usia responden yang didominasi oleh kelompok 18-19 tahun juga berpotensi berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan tersebut. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, individu pada fase ini berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu masa pencarian jati diri, nilai, dan peran sosial. Pada tahap ini, individu memiliki kapasitas yang lebih baik dalam berpikir reflektif dan kritis serta cenderung lebih responsif terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupannya (Lopes & Persson, 2023). Dengan demikian, dominasi responden pada kelompok usia remaja akhir dan didukung oleh lingkungan perguruan tinggi yang edukatif, turut berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pencegahan kekerasan seksual.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Perbedaan tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan diduga berkaitan dengan pola asuh yang lebih protektif terhadap anak perempuan karena dianggap lebih rentan terhadap kekerasan seksual. Sejak dini, anak perempuan cenderung diajarkan untuk lebih waspada dan memahami cara melindungi diri

(Esen et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Rusyidi et al. (2019) dan Syam et al. (2023) yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Namun demikian, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual ($p = 0,052$). Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin bukan determinan utama tingkat pengetahuan mahasiswa. Pengetahuan mengenai kekerasan seksual lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti paparan informasi, pendidikan dan pelatihan, pengalaman pribadi, serta pengalaman orang terdekat (Osuna-Rodríguez et al., 2020). Akses informasi yang relatif merata melalui program edukasi, kampanye pencegahan kekerasan seksual, serta pemanfaatan media sosial memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan yang setara tanpa memandang jenis kelamin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mgbomo et al. (2023) dan Utami et al. (2025) yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan tentang kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mahasiswa baru Fakultas Keperawatan berjenis kelamin perempuan dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan kekerasan seksual. Analisis hubungan menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual. Hal

ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh paparan informasi dan kesempatan edukasi yang diperoleh selama proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, disarankan melibatkan responden dengan distribusi jenis kelamin yang lebih seimbang guna meningkatkan kekuatan analisis statistik. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi terhadap faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi tingkat pengetahuan, seperti paparan informasi, pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, serta keterlibatan dalam program edukasi kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N. P. (2021). Rethinking the Implications of the Patriarchic System of Male Dominance and Female Subordination in the Twenty First Century. *International and Public Affairs*, 5(1), 1-6. <https://doi.org/10.11648/j.ipa.20210501.11>
- Azizah, R., & Nurmala, I. (2024). The Relationship between Knowledge and Personal Safety Skills as Efforts to Prevent Sexual Harassment in College Students. *Journal Eduvest*, 4(12), 12040-12049.
- Bondestam, F., & Lundqvist, M. (2020). Sexual Harassment in Higher Education - A Systematic Review. *European Journal of Higher Education*, 10(4), 397-419. <https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1729833>
- Chatzi, A. V., & Kourousis, K. I. (2024). Investigating Gender Stereotypes in Nursing / Midwifery and Engineering Students in Ireland. *International Journal of Educational Research Open*, 7(December), 100367. <https://doi.org/10.1016/j.ije dro.2024.100367>
- Esen, E., Soylu, Y., & Siyez, D. M. (2021). Predictors of the Level of Knowledge about Sexual Harassment and Assault Among College Students: a Chi-Squared Automatic Interaction Detection Analysis. *Education Quarterly Reviews*, 4(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.02.291>
- Gebresilassie, K. e Y., Boke, M. M., Yenit, M. K., Gebreegziabher, A., & Baraki. (2019). Knowledge Level and Associated Factors About Sexual and Reproductive Health Rights among University of Gondar Students , Gondar Ethiopia. *Int J Sex Reprod Health Care*, 2(1), 16-20. <http://doi.org/10.17352/ijshr c.000006>
- Indrawati, E., & Sari, I. Y. (2024). Gender Relations with Knowledge and Attitudes of Sexual Violence in the STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Campus Environment. *SBY Proceedings*, 3(1), 190-198.
- Jiménez, A. J., & Tarzia, L. (2024). *Understanding the Perspectives and Experiences of Male Perpetrators of Sexual Violence Against Women: a Scoping Review And Thematic Synthesis*. <https://doi.org/10.1177/15248380241241014>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di

- Perguruan Tinggi.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/188450/permendikbud-no-30-tahun-2021>
- Komnas Perempuan. (2025a). *Catahu 2024*.
<https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Komnas Perempuan. (2025b). *Siaran Pers Komnas Perempuan Merespons Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi "Memastikan Ketidakberulangan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi"* (Issue April).
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-kasus-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi>
- Lopes, J. C., & Persson, B. L. (2023). Young People Developing Their Identity Perception and Values: How can School Support such a Process by Bringing in Controversial Issues? *Societies*, 13(260).
<https://doi.org/10.3390/soc13120260>
- Mansour, G. Ben, Kacem, A., Ishak, M., Grélot, L., & Ftaiti, F. (2021). The Effect of Body Composition on Strength and Power in Male and Female Students. *BMC Sports Science, Medicine and Rehabilitation*, 13(1), 1-11.
<https://doi.org/10.1186/s13102-021-00376-z>
- Mgbomo, E. N., Peter-Kio, B. O., & Awonemika, A. C. (2023). Socio-demographic Determinants of Knowledge on Sexual Harassment among Students of Tertiary Institutions in Rivers State, Nigeria. *International Journal of Academic Health and Medical Research (IJAHMR)*, 7(2), 60-66.
- Mwale, G., Mwanza, N., & Mweene, D. L. (2024). Students' Adjustment to University Life: Evidence from Lived Experiences. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 8(10), 1394-1406.
<https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Osuna-Rodríguez, M., Rodríguez-Osuna, L. M., Dios, I., & Amor, M. I. (2020). Perception of Gender-Based Violence and Sexual Harassment in University Students: Analysis of the Information Sources and Risk within a Relationship. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 17(3754), 1-14.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17113754>
- Permata, I. A., Darwis, & Darmawan, S. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Risiko Kekerasan Seksual pada Remaja Putri di SMA Negeri 15 Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(5), 77-81.
<https://doi.org/10.35892/jimpk.v4i5.1690>
- Rizki, N. jimatul. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan): Erikson's Theory of Social and Personality Development (Concept, Developmental Stages, Critiques and Revisions, and Applications). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153-172.
<https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>

- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Saputra, M. I., Norfazilah, N., & Ramadhani, A. (2022). Ketimpangan Relasi Kuasa dalam Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Amsir Law Journal*, 11(105), 55-61. <https://doi.org/10.36746/alj.v5i2.424>
- Steele, B., Esposti, M. D., Mandeville, P., & Humphreys, D. K. (2024). Sexual Violence among Higher Education Students in the United Kingdom: Results from the Oxford Understanding Relationships, Sex, Power, Abuse and Consent Experiences Study. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(9-10), 1926-1951. <https://doi.org/10.1177/08862605231212167>
- Steele, B., Martin, M., Yakubovich, A., Humphreys, D. K., & Nye, E. (2022). Risk and Protective Factors for Men's Sexual Violence Against Women at Higher Education Institutions: A Systematic and Meta-Analytic Review of the Longitudinal Evidence. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(3), 716-732. <https://doi.org/10.1177/1524838020970900>
- Susanto, A., Setiyanto, R., Mulya, D., & Purwanto, D. S. (2023). Membangun Kesadaran Anti Kekerasan Seksual untuk Mahasiswa Baru di Lingkungan Kampus. *Journal of Social Empowerment*, 8(2), 85-91. <https://doi.org/10.21137/jse.2023.8.2.3>
- Syam, H., Winancy, Masitoh, S., Primasari, N., & Debiyantina. (2023). Dominant Factors Affecting Adolescent Knowledge about Risk Sexual Health. *Health Polytechnic of Jakarta III*.
- Thomas, J. C., & Kopel, J. (2023). Behavioral Sciences Male Victims of Sexual Assault: A Review of the Literature. *Behavioral Sciences*, 13(4), 304. <https://doi.org/10.3390/bs13040304>
- UN Women. (2025). *Facts and figures: Ending violence against women*. <https://www.unwomen.org/en/articles/facts-and-figures/facts-and-figures-ending-violence-against-women>
- Utami, M. D., Solehati, T., & Hermayanti, Y. (2025). Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Remaja Awal di SDN Dayeuh Kolot. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 8(1), 62-71.
- WHO. (2021). *Sexual violence*. WHO. <https://apps.who.int/violence-info/sexual-violence/>
- WHO. (2024). *Gender and Health*. World Health Organization. https://www.who.int/health-topics/gender#tab=tab_1
- WHO. (2024). *Violence Against Women*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>